

**AKTUALISASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
ABDUL KARIM AMRULLAH PADA PERGURUAN THAWALIB
PADANGPANJANG**

***ACTUALIZATION OF ISLAMIC EDUCATIONAL THOUGHT
ABDUL KARIM AMRULLAH AT THAWALIB EDUCATION
PADANGPANJANG***

Surya Afdal¹⁾, Bambang²⁾

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Jl. Pasir Jambak No.4, Pasie Nan Tigo,
Kec. Koto Tengah, Kota Padang, Sumatera Barat 25586
suryaafdal75@gmail.com, bambang.pba@gmail.com

ABSTRAK: Kebangkitan dan perkembangan pendidikan Islam di Minangkabau tidak dapat dipisahkan dari perjalanan sejarah modernisasi Islam di Nusantara. Hal ini, terjadi beberapa perubahan pendidikan Islam di Indonesia yang secara garis besar dapat disebut sebagai kebangkitan modernisasi. Sebagaimana halnya di Barat, dalam dunia Islam terjadi pemikiran dan paham keagamaan dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Upaya-upaya demikian bertujuan untuk melepaskan umat Islam dari kemunduran. Oleh karena itu, untuk melepaskan umat Islam dari kemunduran akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga makna pendidikan Islam perlu dipahami secara komprehensif. Sebagaimana pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang memimpin kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam yang telah mewarnai kepribadiannya. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan sebagai penangkal terhadap syirik, kebathilan, kesesatan, kerusakan jasmani dari segala apa yang membahayakan kesehatan, kerusakan hubungan sosial, kerusakan hubungan moral, dan dari bahaya-bahaya lainnya. Jadi, aktualisasi pendidikan Islam merupakan upaya sadar dan terstruktur serta sistematis untuk penciptaan manusia sebagai *abdullah* dan *khalifah* Allah di muka bumi. Upaya seperti ini harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem hidup Islam termasuk sistem pendidikannya. Haji Abdul Karim Amrullah (HAKA) telah melakukan pembaharuan lembaga pendidikan di Minangkabau yaitu surau. Surau merupakan institusi pendidikan Islam yang sangat penting di Minangkabau, karena dari surau cikal bakal keutuhan dan keutamaan masyarakat Minangkabau beradat dan beragama secara bersamaan dijalankan. Ukuran keberhasilan surau dapat dilihat dari kemampuan peserta didik menguasai pengetahuan seperti pandai mengaji, berakhlak dan berbudi pekerti luhur, serta menguasai tata krama adat, seperti petatah petitih, dan seni bela diri (pencak silat).

Kata Kunci: Aktualisasi, Pendidikan Islam, HAKA.

ABSTRACT: *The rise and development of Islamic education in Minangkabau cannot be separated from the historical course of Islamic modernization in the archipelago. In this case, there have been several changes in Islamic education in Indonesia which can be broadly referred to as the rise of modernization. As is the case in the West, in the Islamic world there are religious thoughts and understandings with new developments brought about by modern science and technology. Such efforts aim to release Muslims from setbacks. Therefore, to release Muslims from setbacks due to advances in science and technology, the meaning of Islamic education needs to be understood comprehensively. As Islamic education is an education system that can provide a person's ability to lead his life in accordance with Islamic teachings that have colored his personality. Thus, Islamic education acts as an antidote to shirk, falsehood, misguidance, physical harm from anything that is harmful to health, damage to social relations, damage to moral relations, and from other dangers. So, the actualization of Islamic education is a conscious, structured and systematic effort to create human beings as *abdullah* and *caliphs* of Allah on earth. Efforts like this must be an integral part of the Islamic system of life, including its educational system.*

Haji Abdul Karim Amrullah (HAKA) has renewed educational institutions in Minangkabau, namely surau. The surau is a very important Islamic educational institution in Minangkabau, because it is from the surau that the integrity and virtues of the civilized and religious Minangkabau people are simultaneously carried out. The measure of the success of the surau can be seen from the ability of students to master knowledge such as being good at reciting the Koran, having high morals and virtuous character, and mastering traditional manners, such as petatah petitih, and martial arts (pencak silat).

Keywords: Actualization, Islamic Education, HAKA.

A. PENDAHULUAN

Aktualisasi pemikiran pendidikan Islam HAKA adalah melakukan perubahan pembelajaran dari Surau Jembatan Besi menjadi sekolah berkelas yaitu Sumatera Thawalib. HAKA di samping mengajar juga disertai sebagai pemimpin Perguruan Thawalib Padangpanjang. Perubahan dan pembaharuan yang pertama-tama dilaksanakan di Sumatera Thawalib adalah menyelenggarakan pendidikan berkelas (A. R. Abdullah, 2002). Peserta didik dibagi menjadi tujuh kelas menurut umur dan tingkan pendidikannya atau tingkatan kajiannya. Tingkatan permulaan, peserta didik diajar oleh guru bantu, termasuk Zainuddin Labai, buku yang diajarkan terbatas pada buku-buku yang dikarang Zainuddin Labai el-Yunusi atau yang ditulis pendidik lainnya. Pada tingkatan tertinggi diajarkan kitab-kitab yang berasal dari Mesir, di bawah asuhan HAKA.

Hamka menjelaskan bahwa membangun Sumatera Thawalib dari pengajian surau menurut sistem lama menjadi sekolah berkelas, ternyata amat sulit (Hamka, 1982). Pada mulanya hanya ditetapkan tiga, yaitu kelas 1, 2, dan 3. Akan tetapi setelah dicoba dilaksanakan, ternyata kelas 1 harus dipecah menjadi empat tingkat, yaitu tingkat 1A, 1B, 1C, dan 1D, kelas 2 dibagi menjadi kelas 2A dan 2B. Kelas 3 bisa tetap dipertahankan satu kelas. Kemudian kelas 1A, 1B, 1C, dan 1D menjelma menjadi kelas 1,2,3, dan 4. Kelas 2A dan 2B menjadi kelas 5 dan 6, kelas 3 menjadi kelas 7.

Adapun mata pelajaran masih tetap seperti sebelumnya, begitu juga buku-buku yang dipakai (T. Abdullah, 1971). Dalam menyempurnakan perubahan, kondisi peserta didik harus mendapat perhatian utama. Usia peserta didik sangat berbeda, bercampur antara anak-anak, remaja, dewasa, dan juga yang sudah menjadi ayah. Begitu juga latar belakang pendidikan mereka, karena ada peserta didik yang sudah pernah sekolah di sekolah desa atau di sekolah pemerintah, ada yang sudah belajar di Diniyah School, ada pula yang masih buta huruf dan sebagainya. Ada pula yang sudah pandai membaca tulisan arab atau tulisan latin, ada yang belum. Ada peserta didik yang baru berumur 10 tahun dan ada pula yang berusia 30 tahun, semua terpaksa dicampur di kelas yang sama, untuk mengikuti sistem dan menerima pelajaran baru (Hamka, 1982).

Berdasarkan kenyataan tersebut maka beralasan juga, Mahmud Yunus mengatakan, bahwa pemberian pembelajaran berkelas di Perguruan Sumatera Thawalib ini, baru sempurna dilaksanakan pada tahun 1921 (Yunus, 2008). Mulai saat itu pula HAKA menukar berbagai kitab yang selama ini dipakai dengan kitab-kitab baru. Menurut Taufik Abdullah, pemakaian kitab-kitab baru ini sudah mulai dilaksanakan pada pertengahan tahun 1920. Peserta didik kelas rendah di samping tetap mempelajari kitab-kitab lama, juga harus melengkapinya dengan buku-buku baru tulisan gurunya sendiri, yaitu HAKA dan rekan-rekannya. Peserta didik kelas 6 dan 7 mempelajari buku-buku karangan para ulam dan filosof seperti al-Ghazali, Ibn Rusyd, Ibn Sina dan sebagainya (T. Abdullah, 1971). Mulai saat itu, Perguruan Thawalib dianggap sudah menampilkan dirinya menjadi sekolah agama Islam modern.

Kitab-kitab klasik dan modern yang digunakan saat itu, telah memperlihatkan sasaran baru yang dituju Thawalib sebagai Perguruan, yaitu pengembangan intelektual dengan memberikan kesempatan melakukan ijtihad dan membuka diri untuk menerima pemikiran baru yang sesuai dengan kemajuan zaman. Walaupun mata pelajaran belum berubah dan bertambah, tidak seperti Diniyah School yang sudah banyak memasukkan mata pelajaran umum. Mereka saling membahu untuk menghasilkan ulama cendekiawan dan cendekiawan ulama yang berada dalam satu jalur perubahan dan pembaharuan (Zulmuqim, 2015). Para pendidik kedua belah pihak mengatur perjalanan kedua lembaga pendidikan sedemikian rupa, sehingga sejalan dan terhindar dari persaingan yang tidak sehat. Banyak peserta didik kedua belah pihak saling memasuki dua sekolah ini, pagi dan sore untuk tambah menambah pelajaran.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tokoh yang meneliti tentang kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pemikiran, dan idenya dalam perkembangan sejarah. Syahrin Harahap mengemukakan bahwa tradisi pemikiran sebenarnya bersifat universal, sebab pemikiran berlaku untuk lintas zaman, lintas budaya, dan lintas teritorial (Harahap, 2011).

Penulis membatasi pada satu lokasi yaitu Perguruan Thawalib Padangpanjang, karena lebih mudah mendapatkan informasi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan dalam memilih dan membatasi lokasi penelitian ini adalah dengan teknik *purposive*, yaitu lokasi penelitian ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian (Djama'an & Aan, 2010).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun aktualisasi pemikiran pendidikan Islam HAKA pada Perguruan Thawalib Padangpanjang, adalah:

a. Tujuan Pendidikan

Aktualisasi pemikiran pendidikan Islam HAKA tentang tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan peserta didik untuk menjadi orang yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan, bertanggungjawab, serta berakhlak mulia yang berdasarkan kepada tauhid, karena tauhid merupakan pondasi/dasar dalam menghadapi kehidupan di dunia dan sarana untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Hal ini, terlihat dari tujuan pendidikan Perguruan Thawalib Padangpanjang sekarang yaitu; *Pertama*, Mendidik para peserta didik agar menjadi kader-kader umat untuk mendalami masalah-masalah agama dalam bentuk pemahaman yang benar serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, Membina para peserta didik berperilaku Islami dan berakhlak yang mulia, melatih dan membiasakan peserta didik puasa senin kamis dan sholat malam (Tahajjud), sehingga bisa menjadi contoh teladan dan ikutan yang baik bagi lingkungannya. *Ketiga*, Mengarahkan para peserta didik untuk bisa menselaraskan dasar-dasar agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi modern dalam memenuhi kebutuhan hidup dunia dan akhirat(Saputro, 2016).

Sejalan dengan itu, A. Malik Fajar berpendapat bahwa pendidikan dapat dipahami sebagai pemberi corak hitam-putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karenanya pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia. Dengan demikian, jelas bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup, salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan, dan sebagai pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup (Fajar, 1999).

Sementara itu, Muhammad Abduh dapat disebut sebagai tokoh yang banyak melakukan kritik terhadap praktik pendidikan yang dilakukan oleh umat Islam. Ia antara lain menilai bahwa metode pengajaran yang digunakan para pendidik adalah salah. Ia mencontohkan, para pendidik memberikan term-term tata Bahasa Arab dan hukum fikih untuk dihafal tanpa menjelaskan arti term-term itu. Muhammad Abduh secara keras mengkritik pengajaran di al-Azhar Mesir. Di antara kritik yang dimajukannya ketika itu ialah: kurikulum al-Azhar banyak menekankan kepada perbedaan pendapat daripada mempelajari nilai argumentasinya, perbedaan bahasa daripada arti dan tujuan gramatika bahasa, hukum-hukum fikih yang timbul dalam saat tertentu daripada metode penilaian hukum-hukum tersebut untuk dijadikan pedoman. Oleh karena itu, Muhammad Abduh mencari ilmu-ilmu di luar al-Azhar, ilmu-ilmu tersebut ia jumpai pada seorang ulama bernama Syekh Hasan Thawil yang mengetahui falsafat, logika, ilmu ukur, soal-soal dunia dan politik. Akan tetapi, Muhammad Abduh kurang puas dengan pelajaran yang diberikannya. Kepuasan dalam mempelajari falsafat, matematika, teologi dan sebagainya ia peroleh dari Jamal al-Din al-Afghani yang datang ke Mesir pada tahun 1870. Akhirnya ia dituduh sebagai tokoh yang akan menghidupkan pemikiran-pemikiran Mu'tazilah oleh para ulama al-Azhar seperti Syekh Alaisy. Muhammad Abduh secara tegas menyatakan bahwa "*Jika saya meninggalkan taklid kepada Asy'ari, mengapa saya mesti taklid kepada Mu'tazilah. Saya tidak mau*

taklid kepada siapapun. Yang saya utamakan adalah argumen yang kuat” (Muhammad Rasyid Ridha, 1931).

Muhammad Abduh juga berpendapat bahwa pendidikan yang diamatinya cenderung menghasilkan lulusan dan masyarakat yang *jumûd*, membeku, statis, tidak ada perubahan. Oleh karena paham *jumûd* ini, maka umat Islam tidak menghendaki perubahan, dan tidak mau menerima perubahan (Harun Nasution, 1975).

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkannya agama Islam itu sendiri, yaitu untuk membentuk manusia *muttaqin* yang rentangannya berdimensi *infinitum* (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), baik secara linear maupun secara *algoritmik* (berurutan secara logis) berada dalam garis mukmin, muslim dan mukhsin (Feisal, 1995).

Penentuan tujuan dalam proses pendidikan merupakan bagian sentral dan penting dalam rangka menentukan arah, isi dan langkah pendidikan yang dikembangkan. Untuk melihat dan mencermati tujuan pendidikan Islam pada umumnya tercermin dalam makna yang diberikan terhadap pendidikan Islam. Menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. melalui proses pendidikan individu yang taat dan mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi serta berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Azra, 2003).

Uraian tentang tujuan pendidikan Islam di atas, jelas lebih diarahkan kepada manusia sebagai “*abdullah* dan *khalifatullah*” yang mampu menjalankan tugas-tugas kehidupannya, berakhlak mulia, dan mampu mengembangkan potensinya. Manusia dalam menjalani kehidupan ini, pada dasarnya mengemban amanah yang dibebankan Allah kepada manusia agar dipenuhi dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Adapun tugas manusia sebagai *abdullah* merupakan realisasi dari mengemban amanah dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya kepada Allah. Sedangkan *khalifah* Allah merupakan realisasi dari mengemban amanah dalam arti memelihara, memanfaatkan atau mengoptimalkan penggunaan segala anggota badan alat-alat potensial (indera dan akal) atau potensi-potensi dasar manusia guna menegakkan keadilan, kemakmuran dan kebahagiaan hidupnya (Muhaimin, 2001).

Apabila pemikiran tentang tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan HAKA dihubungkan dengan tujuan pendidikan di Perguruan Thawalib Padangpanjang sekarang, dapat disimpulkan bahwa pemikiran tujuan pendidikan Islam HAKA masih aktual dan perlu dikembangkan pada masa sekarang, hanya saja untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, perlu digali lebih dalam tentang usaha-usaha apa yang dilakukan HAKA, sehingga pendidikan yang dilakukan HAKA boleh dikatakan berhasil.

b. Materi Pendidikan

Adapun aktualisasi pemikiran HAKA pada materi pendidikan Islam adalah menyusun materi berdasarkan tingkat atau kelas. Sebab HAKA telah menerapkan sistem klasikal dalam lembaga pendidikan Islam. Berbeda dengan keadaan sebelumnya, pendidikan yang diberikan di lembaga pendidikan Islam tidak dibedakan kelasnya antara yang sudah tinggi pelajarannya dengan yang masih permulaan. Kondisi ini menurut HAKA tidak efektif. Oleh karena itu, HAKA membagi peserta didik dalam kelas-kelas tertentu, sesuai dengan tingkat pendidikannya.

Susunan materi pendidikan Islam yang diterapkan adalah:

1. Pengajian Alquran.
2. Pengajian Kitab yang terdiri atas beberapa tingkat, yaitu:
 - a) Mengkaji nahwu, sharaf, dan fiqih, dengan memakai kitab-kitab: arjumiah, matan bina, fathul qorib, dan sebagainya.
 - b) Mengkaji tauhid, nahwu, sharaf, dan fiqih dengan memakai kitab-kitab: Sanusi, Syekh Khalid (Azhari, Asymawi), khailani, fathul mu’in, dan sebagainya.
 - c) Mengkaji tauhid, nahwu, sharaf, dan fiqih dengan memakai kitab-kitab: kifayatul “awam (ulmul barahin), Ibnu Aqil, Mahali, Jalalain/ Bhaidhowi dan lain-lain.

Perlu diperhatikan bahwa materi pendidikan Islam yang diterapkan HAKA di atas, ternyata sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Meskipun ilmu yang diajarkan sama, namun pada tingkat yang lebih tinggi, yang membutuhkan penelaahan lebih mendalam. Bahkan pada tingkat tinggi, diajarkan pula ilmu mantiq, ilmu balaghah, ilmu tasawuf dan sebagainya dengan memakai kitab-kitab seperti: *idlahul mubham*, *jauhar*, *maknun/talkhish*, *ihya ulumuddin*, dan lain-lain (Yunus, 2008).

Berbeda dengan kondisi sekarang, bahwa materi pelajaran yang digunakan pada Perguruan Thawalib Padangpanjang mengalami perubahan dan penambahan materi pelajaran baik materi umum maupun materi agama. Pelajaran kitab adalah kitab yang digunakan oleh murid HAKA yaitu Tuanku Mudo Abdul Hamid Hakim. Dengan demikian, jelas bahwa pembaharuan materi pendidikan pada masa HAKA masih aktual sampai sekarang, hanya saja perubahan tersebut terjadi karena menyesuaikan dengan perkembangan zaman, bahkan materi pelajaran yang dipelajari sekarang telah banyak tambahannya.

Uraian di atas, mempertegas bahwa kurikulum yang digunakan oleh Perguruan Thawalib Padangpanjang adalah Kurikulum 2013 atau Kurikulum Nasional merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rencana pembelajaran yang akan diberikan pada peserta didik dalam suatu periode pada semua jenjang pendidikan.

Rencana pembelajaran yang telah dibuat tersebut, kemudian dilaksanakan oleh para pendidik di kelas. Dalam hal ini pelaksanaan sebuah kurikulum merupakan hal yang paling utama dalam implementasi kurikulum. Jika perencanaan sebuah kurikulum lebih berhubungan dengan aspek-aspek abstrak dalam proses implementasi kurikulum, sedangkan pada proses pelaksanaan kurikulum menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan kurikulum.

Pelaksanaan pendidikan formal menggunakan kurikulum yang berasal dari Kementerian Pendidikan Nasional yaitu Kurikulum 2013, sedangkan pendidikan keagamaan menggunakan kurikulum yang berasal dari Kementerian Agama. Dengan demikian terdapat beberapa penambahan mata pelajaran, di antaranya mata pelajaran Fiqih, Akidah Akhlak, Alquran Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam (Siregar, n.d.).

Berdasarkan temuan di lapangan, jelas bahwa pendidik sebagai kunci utama pelaksanaan kurikulum di kelas memang harus memiliki kompetensi yang matang terhadap ilmu yang akan disampaikan kepada peserta didik. Pada awal tahap pelaksanaan, pendidik menyusun skenario pembelajaran yang mencakup kegiatan pendahuluan, inti serta kegiatan penutup dalam pembelajaran. Pendidik diberikan kebebasan dalam mengelola kelas dengan model pengelolaan yang sedemikian rupa, bergantung dari materi dan metode yang akan digunakan oleh pendidik yang bersangkutan. Sementara itu, Kepala Madrasah mempunyai wewenang dalam melakukan pengawasan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik.

Pendidik memang punya peran sentral dalam pelaksanaan kurikulum. Di lapangan, pendidik tidak semuanya dapat menjalankan kurikulum dengan baik, terlebih Kurikulum 2013 yang membuka inovasi pembelajaran di dalamnya. Dalam hal ini, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kurikulum, yaitu pendidik akan termotivasi dan semangat untuk mengerjakan sesuatu jika (1) pendidik merasa yakin akan mampu mengerjakan, (2) pendidik yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya, (3) pendidik tidak sedang dibebani oleh masalah pribadi atau tugas lain yang lebih penting dan mendesak, (4) tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan, dan (5) hubungan antar teman dalam organisasi tersebut harmonis.

Berikutnya, implementasi kurikulum juga berkenaan dengan bagaimana pendidik dapat mengelola kelas dengan baik dan tepat. Berdasarkan informasi lainnya rata-rata pendidik dalam pelaksanaan kurikulum juga selalu berupaya melakukan pengelolaan kelas sebelum memulai pembelajaran, mengorganisasikan materi pembelajaran sesuai keadaan peserta didik yang berada di pesantren dan materi pembelajaran, menentukan penataan ruang dan fasilitas belajar berdasarkan jumlah peserta didik, serta membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil (Daulay & Dalimunthe, 2022).

Secara yuridis formal, proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di lingkungan Perguruan Thawalib Padangpanjang dilaksanakan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 22 Tahun 2016 tentang Standar proses pendidikan dasar dan

menengah. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan kurikulum tingkat kelas yang telah disusun oleh pendidik mata pelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

Berdasarkan temuan di lapangan, pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dari kegiatan pendahuluan pembelajaran dilakukan dengan menyiapkan peserta didik baik psikis maupun fisik, melakukan review pelajaran dengan mengajukan pertanyaan dadakan atau kuis untuk melihat tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan sebelumnya. Dalam hal penyampaian pelajaran, pendidik mampu kreatif dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar peserta didik tidak merasa cepat bosan, tetapi lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga interaksi yang terjadi lebih hidup.

Temuan lain di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan penutup bertujuan untuk lebih merangsang pemikiran peserta didik mengenai pelajaran yang telah disampaikan. Kegiatannya meliputi refleksi bersama dengan peserta didik untuk mengevaluasi aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil pemahaman peserta didik yang diperoleh, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, pemberian tugas atau pekerjaan asrama, dan menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Penutup pelajaran dimaksudkan agar peserta didik lebih memahami tentang apa yang sudah diberikan oleh pendidik (Ramayulis & Nizar, 2005).

Pada tahap pelaksanaan kurikulum ini, pendidik juga diwajibkan melakukan pengelolaan kelas, berupa pengaturan ruangan serta fasilitas agar pembelajaran bisa berlangsung seefektif mungkin. Pengelolaan ruangan yang dilakukan oleh pendidik, metode pembelajaran yang dilakukan disesuaikan dengan tingkat kemauan peserta didik yang akan mengikuti pembelajaran. Di Perguruan Thawalib Padangpanjang, metode pembelajaran yang digunakan pendidik berbeda-beda dan disesuaikan dengan materi pembelajaran dan kondisi peserta didik yang berada dalam lingkungan pesantren.

c. Metode Pendidikan

Aktualisasi pemikiran pendidikan Islam HAKA tentang metode pendidikan terlihat bahwa HAKA adalah memasukkan metode diskusi, baik dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, di samping itu juga menggunakan metode ceramah, hafalan seperti biasanya. Peserta didik ditanamkan kebebasan berpikir, berpendapat, menghargai pendapat orang lain, kebiasaan membaca buku menelaah, menyimpulkan, dan mengkritik pendapat orang lain dengan dalil yang kuat. Dengan menggunakan metode diskusi ini, peserta didik menjadi terbiasa mengeluarkan pendapatnya, membantah, dan mengikuti kebenaran pendapat orang lain. Peserta didik tidak lagi mempertahankan fatwa-fatwa ulama secara fanatisme, apabila ternyata fatwa-fatwa tersebut tidak mempunyai dalil yang kuat. Mereka bukan hanya mempelajari pendapat dalam satu mazhab saja, tetapi mereka membandingkan pendapat para imam-imam mazhab.

Pembahasan tentang pemikiran pembaharuan HAKA di atas, tentang metode pendidikan sudah dikatakan metode yang luar biasa pada masanya, karena metode diskusi yang diterapkannya masih tergolong baru dan jarang digunakan pada lembaga pendidikan surau. Namun, apabila dilihat pada saat sekarang dan dari hasil pengamatan penulis terutama di Perguruan Thawalib Padangpanjang telah mengalami perubahan yang cukup signifikan dalam menggunakan metode pembelajarannya. Hal ini, tentu tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga metode diskusi bisa dikembangkan ke arah yang lebih baik dan menyenangkan. Dengan demikian, pada saat melakukan pembelajaran pendidik tentunya harus memiliki metode yang akan digunakan dalam mengajar. Metode dalam mengajar sangat penting bagi seorang pendidik karena dengan memiliki metode mengajar yang benar maka segala kesulitan-kesulitan dalam mengajar dapat teratasi dengan baik (Ramayulis, 2014).

Metode mengajar merupakan suatu cara atau upaya seorang pendidik dalam membuat rasa nyaman dan menyenangkan bagi peserta didiknya dalam melakukan proses pembelajaran sehingga mencapai tujuan belajar yang sesuai dengan yang diharapkan. Pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika terjadi umpan balik yang baik antara peserta didik dan pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik harus memberi rasa nyaman kepada peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran terasa menyenangkan dan dapat berlangsung dengan efektif.

Pelaksanaan pembelajaran di Perguruan Thawalib Padangpanjang sekarang menggunakan kurikulum 2013 yang mana pendidik memiliki peranan dalam membimbing dan mengarahkan peserta

didik dalam proses mencari informasi sebaliknya peserta didik diharapkan aktif dalam mengumpulkan informasi sehingga pembelajaran dapat saling berkesinambungan. Kurikulum 2013 menurut kepada Madrasah Tsanawiyah menuntun peserta didik dalam hal ini peserta didik untuk berperan aktif dan dapat saling berkolaborasi dengan pendidik dan sesama peserta didik sehingga tercipta pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif.

Berbicara mengenai metode mengajar dalam kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 yang memasuki era abad 21, ada beberapa jenis metode mengajar yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran pada kurikulum 2013, di antaranya; *Presentation* (Presentasi), *Demonstration* (Demonstrasi), *Drill and Practice* (latihan dan Praktik), Tutorial, *Discussion* (Diskusi), *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif), *Problem-Based Learning* (Pelajaran Berbasis Masalah), *Games* (Permainan), *Simulations* (Simulasi), dan *Discovery* Penemuan).

Beberapa metode pembelajaran di atas, telah digunakan oleh sebagian pendidik di Perguruan Thawalib Padangpanjang dalam menerapkan pembelajaran berbasis teknologi sebab seperti yang diketahui saat ini di mana dalam memasuki era abad 21 pendidik dan peserta didik diharapkan dapat menggunakan teknologi sebagai salah satu alat untuk mencari sumber belajar dan menjadikan teknologi sebagai suatu media dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa pemikiran pembaharuan HAKA tentang metode pendidikan dan sistem pembelajaran berupa klasikal masih tetap dipertahankan dan dilaksanakan sampai sekarang, bahkan telah dikembangkan ke arah yang lebih baik sesuai dengan kemajuan teknologi dan informasi.

d. Lembaga Pendidikan

Aktualisasi pemikiran pendidikan Islam HAKA tentang lembaga pendidikan berawal dari keresahannya melihat lembaga pendidikan surau yang belum mampu bersaing dengan lembaga pendidikan umum yang didirikan oleh pemerintahan kolonial. Keresahan lainnya adalah sebagian orang Islam memasukkan anaknya ke sekolah Belanda yang hasilnya sangat memprihatinkan dan HAKA juga menyayangkan sikap kebanyakan mereka yang belajar di sekolah tersebut tidak mau tahu dengan ajaran agama, padahal mereka mengaku beragama Islam.

Memperbaiki suasana kehidupan beragama yang penuh dengan sikap taqlid dan untuk mengatasi sistem pendidikan Islam yang tidak menunjang terwujudnya sikap kritis, serta untuk membendung arus budaya Barat, maka HAKA terketuk hatinya untuk membenahi lembaga pendidikan surau dengan memakai sistem modern, sebagaimana sistem pendidikan yang dilaksanakan pada sekolah Belanda (Fatmawati, 2017).

Perjuangan HAKA untuk membenahi lembaga pendidikan menurutnya, ada beberapa aspek pendidikan yang perlu diperbaiki secara bertahap, seperti materi pelajaran, metode mengajar, dan sistem pembelajaran, yang semua aspek tersebut selalu berorientasi kepada tujuan pendidikan yang ingin dicapai yaitu lahirnya generasi yang mampu berpikir, sekaligus, generasi yang memiliki akhlak mulia dan jiwa yang bersih berdasarkan petunjuk Alquran dan Hadis (Zulmuqim, 2020).

Aktualisasi pemikiran pendidikan Islam HAKA terkait dengan lembaga pendidikan, terutama Perguruan Thawalib Padangpanjang tidak hanya terbatas pada Thawalib Putra, walaupun Perguruan Thawalib sekarang ada mengalami berbagai masalah, akan tetapi dapat dicarikan solusinya bagaimana Perguruan Thawalib tetap dipertahankan dan dikembangkan ke arah yang lebih baik serta sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Di samping Thawalib Putra tetap bertahan sampai sekarang, Perguruan Thawalib Padangpanjang juga telah menambah bentuk pendidikan lainnya seperti pendidikan untuk perempuan dengan nama Thawalib Putri dibuka pada tahun 1989. Kemudian pada tahun 2002/2003 Perguruan Thawalib membuka sekolah Taman Kanak-kanak Alquran. Terakhir pada tahun ajaran 2004/2005 Perguruan Thawalib Padangpanjang membuka Madrasah Ibtidaiyah Unggul Terpadu (MIUT) yang memadukan kurikulum Depag dan Diknas di samping mempunyai program unggulan berupa kurikulum asli Perguruan Thawalib yang ditambah dengan program keterampilan. Dengan demikian, jelas bahwa ide pemikiran pembaharuan HAKA tentang lembaga pendidikan masih tetap dipertahankan sampai sekarang.

D. PEMBAHASAN

Pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan HAKA adalah mendirikan lembaga pendidikan Islam modern sebagai pusat pendidikan Islam. Usaha HAKA secara kronologis perlu dipertimbangkan dalam sejarah pendidikan Islam. Artinya, untuk mewujudkan generasi muda Islam yang tangguh dan mempunyai iman dan taqwa serta ilmu pengetahuan diperlukan suatu lembaga pendidikan Islam modern, baik dari segi sistem, materi, tenaga pengajar, maupun lingkungan belajar peserta didik. Pemikiran ini masih relevan digunakan pada saat sekarang, namun dalam prakteknya HAKA belum banyak memfokuskan kepada ilmu-ilmu umum, karena dalam masa peralihan dari Surau Jembatan Besi Padangpanjang. Apabila dilihat dari tujuan Perguruan Thawalib Padangpanjang tersebut adalah mendidik dan memperbaiki sikap hidup beragama, menjauhkan peserta didik dari perbuatan bid'ah, serta mengatasi sistem pendidikan Islam yang tidak menunjang terwujudnya sikap kritis. Oleh karena itu, pemikiran ini perlu disempurnakan sesuai dengan kebutuhan zaman, baik dari segi materi (ilmu agama dan ilmu umum), metode, dan lembaga pendidikan (Hasanah et al., n.d.). Dengan demikian, ada beberapa pemikiran yang mewarnai berbagai ide, gagasan, dan aktivitas yang dilakukan oleh HAKA dalam pembaharuan pendidikan tersebut adalah:

Pertama, Melakukan inovasi pendidikan, HAKA memandang bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik berdasarkan nilai-nilai Alquran dan Hadis. Oleh karena itu, perlu lembaga pendidikan Islam modern sebagai pusat pendidikan. Artinya, untuk mewujudkan generasi muda Islam yang tangguh dan mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi serta iman dan taqwa diperlukan suatu lembaga pendidikan Islam modern, baik dari segi sistem, materi, metode, maupun pendidik yang dipakai. Karena lembaga pendidikan Islam bukan hanya mendidik aspek kejiwaan saja tetapi juga memperhatikan aspek intelektual. Untuk itu, pemikiran ini masih dapat digunakan pada saat sekarang. Hanya saja dalam prakteknya HAKA pada masanya memfokuskan pada ilmu-ilmu agama, yakni Sumatera Thawalib. Oleh karena itu, pemikiran ini perlu disempurnakan sesuai dengan kebutuhan zaman, baik dari segi sistem, materi, metode, pendidik, dan lain sebagainya.

Kedua, Berpikir rasional yang bernuansa Islami, sikap ini, pada dasarnya, berangkat dari pandangan HAKA terhadap akal. Akal, menurutnya merupakan potensi yang dikaruniakan Allah kepada manusia. Dengan menggunakan akal secara baik dan lurus akan membawa manusia kepada keimanan dan melakukan perbuatan baik. Meskipun demikian manusia tetap membutuhkan wahyu atau petunjuk dari Allah untuk membimbing kemampuan akal manusia tersebut agar terhindar dari sikap angkuh dan sombong, serta jauh dari syirik dan kufur. Pada tahap berikutnya, sikap rasional yang Islami akan membawa seseorang untuk mampu membaca dan mengambil pelajaran dari ayat-ayat Allah, baik ayat *kauniyah* (hukum alam), maupun ayat *kalamullah* (ayat Alquran). Berpikir rasional yang Islami dari HAKA, pada dasarnya, masih dapat diikuti pada saat sekarang. Namun demikian, sikap tersebut akan lebih baik bila disempurnakan dan diaktualkan sesuai dengan perkembangan zaman saat ini.

Ketiga, berpikir kritis dan optimis dalam memajukan pendidikan, kritis terhadap pendapat orang lain merupakan salah satu dari perwujudan atau hasil dari sikap rasional yang Islami. Sikap kritis akan mendorong seseorang untuk melakukan ijtihad (atau menemukan sesuatu yang baru dalam bidang pendidikan) dan akan menjauhkannya dari bertaqlid (mengikuti secara membabi buta) terhadap pendapat seseorang. Sedangkan optimis adalah sikap yang berawal dari pandangan HAKA terhadap perbuatan manusia dan kehendak mutlak Tuhan. Menurutny, manusia dalam hidup dan kehidupan ini wajib melakukan berbagai usaha untuk berbuat dan mengubah nasib. Di samping itu, juga tidak pesimis terhadap kegagalannya, karena semua itu tidak terlepas dari ketentuan Tuhan. Oleh karena itu, sikap kritis dan optimis ini perlu diwujudkan dalam diri seseorang pada setiap saat.

E. PENUTUP

Aktualisasi pemikiran pendidikan Islam HAKA pada Perguruan Thawalib Padangpanjang yang meliputi (a) tujuan pendidikan Islam masih tetap dipertahankan sampai sekarang, bahkan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, (b) materi pelajaran yang digunakan mengalami penambahan materi pelajaran baik materi umum maupun materi agama, (c) metode pendidikan tetap digunakan, bahkan dikembangkan ke arah yang lebih baik sesuai dengan kemajuan teknologi dan informasi, dan (d)

lembaga pendidikan telah berkembang yang mana ide pertama khusus Thawalib Putra, kemudian Thawalib Putri, Taman Kanak-Kanak Alquran dan Madrasah Ibtidaiyyah Unggul Terpadu. Dengan demikian, jelas bahwa pemikiran pendidikan Islam HAKA tetap dilanjutkan oleh generasi sesudahnya sampai sekarang.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. R. (2002). *Aktualisasi konsep dasar pendidikan Islam: Rekonstruksi pemikiran dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam* (Cet. 1). UII Press.
- Abdullah, T. (1971). *Islam dan Masyarakat*. LP3ES.
- Azra, A. (2003). *Surau, pendidikan Islam tradisional dalam transisi dan modernisasi* (Cet. 1). Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran.
- Daulay, S., & Dalimunthe, R. A. (2022). Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia (Komparasi Pengalaman Organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(2), 125–140. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i2.70>
- Djama'an, S., & Aan, K. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif* (Cet. 2). Alfabeta.
- Fajar, A. M. (1999). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Fajar Dunia.
- Fatmawati, F. (2017). THE CONTRIBUTION OF SYEKH ABDUL KARIM AMRULLAH' S THOUGHTS IN ISLAMIC EDUCATION AND ITS RELEVANCE TO CURRENT ISSUES. *Ta'dib*, 20(1), 10. <https://doi.org/10.31958/jt.v20i1.601>
- Feisal, J. A. (1995). *Reorientasi pendidikan Islam* (Cet. 1). Gema Insani Press.
- Hamka, H. (1982). *Ayahku*.
- Harahap, S. (2011). *Teologi kerukunan* (Ed. 1., cet. 1). Prenada.
- Hasanah, U., Afianah, V. N., & Salik, M. (n.d.). *KH. ABDUL KARIM AMRULLAH DAN GAGASANNYA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI SUMATERA BARAT*.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah* (Cet. 1). Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2014). *Metodologi pendidikan agama islam*. Kalam Mulia.
- Ramayulis, & Nizar, S. (2005). *Ensiklopedi tokoh pendidikan Islam: Mengenal tokoh pendidikan di dunia Islam dan Indonesia* (Cet. 1). Quantum Teaching : Didistribusikan Ciputat Press Group.
- Saputro, I. W. (2016). Konsep Tauhid Menurut Abdul Karim Amrullah dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam. *AT TA'DIB*, 11(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i2.779>
- Yunus, M. (2008). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Mahmud Yunus Wadzurriyah.
- Zulmuqim. (2020). *Pembaharuan Pendidikan Islam Minangkabau Awal Abad-20*.
- Zulmuqim, Z. (2015). Transformation of the Minangkabau Islamic Education: The Study of Educational thought of Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad And Rahmah El-Yunusiyah. *Al-Ta Lim Journal*, 22(2), 155–164. <https://doi.org/10.15548/jt.v22i2.139>